Implementasi Pemeriksaan KPSP untuk Deteksi Dini dan Pencegahan Gangguan Perkembangan Anak

Ria Fazelita Br Gultom[1], Novitri Adelina Sipayung[2], Yusmalia Hidayati[3], Dinda Meidita[4]
[1, 2, 3, 4)] Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Satya Terra Bhinneka
e-mail: riagultom@satyaterrabhinneka.ac.id

Abstrak
Pemeriksaan perkembangan anak usia dini merupakan langkah penting dalam mendeteksi potensi keterlambatan tumbuh kembang agar dapat diberikan intervensi dini yang tepat. Anak usia prasekolah berada pada periode emas perkembangan, sehingga keterlambatan yang tidak terdeteksi dapat berdampak terhadap kesiapan belajar di sekolah dasar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan perkembangan anak usia 4-5 tahun menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di TK Medan. Metode pelaksanaan berupa pemeriksaan langsung terhadap 19 anak dengan indikator kemampuan motorik halus dan motorik kasar, meliputi: memegang kertas dengan baik, berdiri seimbang, melepas dan memasang kancing baju, menulis nama sendiri, serta menggambar garis lurus atau lingkaran. Hasil menunjukkan sebagian besar anak telah mencapai perkembangan sesuai usianya, meskipun masih terdapat anak yang belum berhasil disebabkan oleh faktor riwayat penyakit *hepatomegali*, terutama menulis nama sendiri dan menggambar bentuk sederhana. Temuan ini menunjukkan perlunya stimulasi lebih lanjut dari orang tua maupun guru untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Pemeriksaan perkembangan dengan KPSP penting dilakukan secara berkala guna mendeteksi dini hambatan perkembangan dan mencegah dampak jangka panjang terhadap kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.

Kata kunci: Perkembangan anak, KPSP, Motorik halus, Prasekolah

Abstract
Early childhood developmental screening is a crucial step in detecting potential developmental delays so that appropriate early intervention can be provided. Preschool-aged children are in a golden period of development, so undetected delays can impact their readiness to learn in elementary school. This community service activity aims to conduct developmental screenings for children aged 4-5 years using the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP) at Medan Kindergarten. The implementation method involved direct examination of 19 children with indicators of fine and gross motor skills, including: holding paper well, standing balanced, unbuttoning and fastening shirt buttons, writing their own names, and drawing straight lines or circles. The results showed that most children had achieved developmental milestones appropriate for their age, although some children still had not achieved success due to factors such as a history of hepatomegaly, especially in writing their own names and drawing simple shapes. These findings indicate the need for further stimulation from parents and teachers to optimize children's abilities. Developmental screenings using the KPSP are important to conduct regularly to detect developmental delays early and prevent long-term impacts on children's readiness to enter elementary school.

***Keywords**: Child development, KPSP, Fine motor skills, Preschool*

PENDAHULUAN

Periode usia dini, khususnya pada rentang usia 0–6 tahun, merupakan masa emas (*golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada fase ini, perkembangan otak mencapai 80% kapasitas dewasa, sehingga stimulasi yang tepat sangat menentukan kecerdasan, keterampilan, serta kesiapan anak menghadapi tahap pendidikan selanjutnya (Soetjiningsih, 2020). Anak yang mendapat stimulasi optimal akan lebih siap secara akademik dan sosial, sementara anak dengan keterlambatan perkembangan berisiko mengalami hambatan dalam belajar, penyesuaian sosial, bahkan gangguan emosional (WHO, 2020).

Secara global, UNICEF (2021) melaporkan bahwa sekitar 43% anak balita di negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami risiko tidak mencapai potensi perkembangan optimal karena keterbatasan stimulasi dan deteksi dini. Hal ini menunjukkan bahwa masalah perkembangan anak bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga isu pembangunan sumber daya manusia. Di Indonesia sendiri, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak balita mencapai 27,5%, terutama pada aspek bahasa dan motorik halus (Kemenkes RI, 2019). Data ini memperlihatkan pentingnya intervensi terstruktur dalam bentuk deteksi dini perkembangan anak.

Kementerian Kesehatan RI telah menyediakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sebagai instrumen baku untuk memantau perkembangan anak. Instrumen ini sederhana, mudah digunakan, serta memiliki validitas dan reliabilitas yang baik (Kemenkes RI, 2016). KPSP menilai empat aspek perkembangan utama: motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta personal-sosial. Deteksi dini dengan KPSP seharusnya dilakukan secara berkala minimal dua kali dalam setahun, baik di fasilitas kesehatan maupun di institusi pendidikan anak usia dini. Namun, implementasi KPSP di lapangan masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan sumber daya dan pemahaman pendidik (Sari & Fitriani, 2022).

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, banyak sekolah Taman Kanak-kanak (TK) masih menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Sementara itu, kemampuan motorik halus dan kasar yang merupakan dasar kesiapan anak masuk sekolah dasar belum sepenuhnya menjadi prioritas penilaian (Widyaningsih dkk., 2021). Kondisi ini berpotensi membuat anak dengan keterlambatan perkembangan tidak terdeteksi sejak dini, sehingga intervensi menjadi terlambat.

TK Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki jumlah siswa cukup banyak, termasuk anak usia 4-5 tahun yang berada pada tahap akhir pendidikan prasekolah. Pada usia ini, anak diharapkan mampu menunjukkan keterampilan motorik kasar seperti berdiri seimbang dan berlari dengan koordinasi baik, serta keterampilan motorik halus seperti memegang kertas atau pensil dengan benar, menggambar bentuk sederhana, menulis nama sendiri, dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti melepas dan memasang kancing baju (Papalia & Martorell, 2017). Indikator-indikator tersebut sangat penting dalam menentukan kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Namun, berdasarkan pengamatan awal di TK Medan, pemeriksaan perkembangan dengan instrumen standar seperti KPSP sudah pernah dilakukan namun tidak berkelanjutan. Guru umumnya hanya menilai kemampuan anak secara subjektif saat proses belajar, tanpa instrumen khusus untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan secara objektif. Hal ini berpotensi menimbulkan keterlambatan yang tidak teridentifikasi sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdi dari program studi kebidanan melakukan kegiatan pemeriksaan perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Medan menggunakan instrumen KPSP yang difokuskan pada aspek motorik kasar dan halus. Indikator yang diperiksa meliputi kemampuan memegang kertas, berdiri seimbang, melepas dan memasang kancing baju, menulis nama sendiri, serta menggambar garis lurus atau lingkaran.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran perkembangan anak secara objektif, mengidentifikasi kemungkinan keterlambatan, serta memberikan rekomendasi stimulasi yang sesuai. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini perkembangan anak serta mendukung tumbuh kembang anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan siap berdaya saing.

Berdasarkan kondisi tersebut, TK Medan dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat karena memiliki jumlah siswa usia 4–6 tahun yang cukup banyak dengan latar belakang sosial ekonomi beragam. Selain itu, pihak sekolah memiliki komitmen untuk mendukung program deteksi dini perkembangan anak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperoleh gambaran perkembangan anak usia 4–6 tahun di TK Medan sebagai dasar pemantauan berkelanjutan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperoleh gambaran perkembangan anak usia 4–6 tahun di TK sebagai dasar pemantauan berkelanjutan, mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, serta memberikan rekomendasi intervensi awal bagi guru dan orang tua.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di TK Medan pada bulan Juni 2025 dengan sasaran 19 anak usia 4-5 tahun. Tim pengabdi adalah dosen kebidanan yang melakukan pemeriksaan secara langsung menggunakan instrumen KPSP sesuai standar Kemenkes RI (2016). Tahapan pelaksanaan seperti: persiapan: koordinasi dengan kepala sekolah dan guru TK, penentuan jadwal pemeriksaan, serta persiapan instrumen KPSP, Pelaksanaan: pemeriksaan dilakukan satu per satu terhadap anak dengan indikator kemampuan: memegang kertas dengan baik, berdiri seimbang, melepas dan memasang kancing baju, menulis nama sendiri, dan menggambar garis lurus atau lingkaran,Evaluasi: hasil pemeriksaan dicatat dengan kategori *berhasil* dan *belum berhasil* untuk tiap indikator, Analisis: data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat capaian perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuantitatif

Kegiatan pemeriksaan perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Medan dilakukan terhadap 19 siswa. Lima indikator dievaluasi (skor: *berhasil* / *belum berhasil*).

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun (n = 19)

No	Indikator Perkembangan	Nilai	Jumlah (n)	%
1	Sesuai	9-10	18	94,7%
2	Meragukan	7-8	1	5,3%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 19 anak yang diperiksa menggunakan KPSP, sebanyak 18 anak (94,7%) memperoleh nilai perkembangan dalam kategori *sesuai* (skor 9–10). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mencapai tahapan perkembangan sesuai dengan usianya, baik pada aspek motorik halus maupun motorik kasar.

Namun, masih terdapat 1 anak (5,3%) dengan hasil *meragukan* (skor 7–8) dengan kondisi berkebutuhan memiliki riwayat penyakit hepatomegali. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil anak kemungkinan mengalami hambatan pada aspek tertentu, khususnya pada keterampilan menulis nama sendiri dan menggambar bentuk sederhana. Hasil ini menjadi dasar perlunya stimulasi lebih lanjut, baik dari pihak orang tua maupun guru, agar perkembangan anak dapat mencapai potensi optimalnya.

Secara umum, hasil pemeriksaan ini menegaskan pentingnya deteksi dini perkembangan anak usia dini, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan sejak awal untuk mencegah keterlambatan yang berpengaruh terhadap kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun (n = 19)

No	Indikator Perkembangan	Berhasil (n/%)	Belum Berhasil (n/%)
1	Memegang kertas dengan baik	18 (94,7%)	1 (5,3%)
2	Berdiri seimbang	18 (94,7%)	1 (5,3%)
3	Melepas & memasang kancing baju	18 (94,7%)	1 (5,3%)
4	Menulis nama sendiri	18 (94,7%)	1 (5,3%)
5	Menggambar garis lurus/lingkaran	18 (94,7%)	1 (5,3%)

Mayoritas anak menunjukkan capaian sesuai usia pada semua indikator; hanya 1–2 anak yang belum berhasil pada indikator tertentu—terutama keterampilan motorik halus (menulis nama, kancing baju).

Hasil Pemeriksaan Per Indikator Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

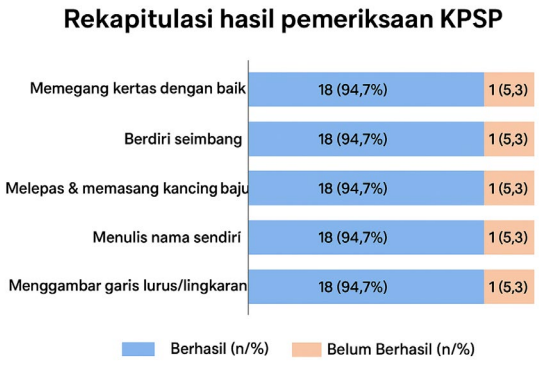
Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar anak telah mencapai kemampuan perkembangan yang sesuai pada setiap indikator yang diperiksa. Sebanyak 18 anak (94,7%) mampu memegang kertas dengan baik, sedangkan hanya 1 anak (5,3%) yang belum berhasil. Hasil serupa juga ditemukan pada indikator berdiri seimbang dan menggambar garis lurus atau lingkaran, di mana 18 anak (94,7%) berhasil dan 1 anak (5,3%) belum berhasil.

Pada indikator melepas dan memasang kancing baju, 18 anak (94,7%) berhasil melakukannya dengan baik, sementara 1 anak (5,3%) belum dapat menyelesaikan tugas tersebut. Hal yang sama juga terlihat pada indikator menulis nama sendiri, di mana 18 anak (94,7%) berhasil dan 1 anak (5,3%) belum berhasil.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum keterampilan motorik halus dan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Medan berkembang dengan baik, namun masih terdapat sebagian kecil anak yang membutuhkan stimulasi lebih lanjut terutama pada keterampilan fungsional sehari-hari seperti melepas dan memasang kancing baju serta keterampilan akademik awal seperti menulis nama sendiri.

Temuan ini penting bagi orang tua dan guru sebagai dasar untuk memberikan latihan dan stimulasi tambahan, sehingga anak yang belum berhasil dapat mencapai kemampuan optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Berikut adalah bagan visual hasil pemeriksaan perkembangan anak usia 4-5 tahun berdasarkan indikator KPSP. Grafik ini menunjukkan perbandingan antara anak yang berhasil dan belum berhasil pada setiap indikator perkembangan



Gambar 1. Rekapitulasi hasil pemeriksaan KPSP (n = 19, satu kolom)



Gambar 2. Dokumentasi PKM

Hasil Kualitatif

Observasi lapangan dan wawancara singkat dengan guru mengungkap: Anak yang belum berhasil menunjukkan koordinasi tangan–mata yang belum mantap saat mengendalikan pensil atau mengancingkan baju. Kegiatan belajar harian relatif lebih menitikberatkan *calistung*; latihan motorik halus (meronce, melipat, menggambar bebas) belum rutin. Sebagian orang tua melaporkan penggunaan gawai di rumah, mengurangi waktu aktivitas manual yang melatih otot jari.

PEMBAHASAN

Secara umum, capaian tinggi pada indikator memegang kertas dan berdiri seimbang mendukung temuan bahwa motorik kasar anak prasekolah cenderung matang pada rentang usia ini ketika anak diberi kesempatan bergerak (Fitriani dkk., 2021). Sebaliknya, adanya 1 anak yang belum berhasil pada menulis nama dan kancing baju menunjukkan variasi individual pada motorik halus—kompetensi yang sangat dipengaruhi frekuensi latihan, koordinasi visuomotor, dan stimulasi rumah–sekolah (Papalia & Martorell, 2017).

Temuan kualitatif tentang fokus *calistung* dan keterbatasan aktivitas manipulatif sejalan dengan kajian Vygotsky bahwa permainan terstruktur (menggambar, meronce, melipat) adalah wahana zona perkembangan proksimal yang memperkuat kesiapan akademik (Bodrova & Leong,

2019). Selain itu, eksposur gawai berlebihan dikaitkan dengan berkurangnya aktivitas manual dan penurunan keterampilan motorik halus pada usia dini (Rachmawati dkk., 2020).

Hasil pengabdian ini konsisten dengan laporan PkM/penelitian sebelumnya bahwa skrining menggunakan KPSP efektif mengidentifikasi anak yang membutuhkan stimulasi tambahan meskipun proporsinya kecil (Sari dkk., 2022). Oleh karena itu, skrining berkala di TK/PAUD penting sebagai *feedback loop* untuk guru–orang tua dalam merancang aktivitas stimulasi yang spesifik (mis. latihan garis–bentuk, latihan mengancing, permainan konstruktif).

Kesimpulan Pembahasan

Anak TK Medan secara keseluruhan telah menunjukkan perkembangan sesuai usia, dengan sejumlah kecil anak memerlukan penguatan motorik halus tertentu. Intervensi yang dianjurkan: menambah porsi aktivitas manipulatif di kelas, panduan stimulasi rumah (latihan menulis nama bertahap, menggambar bentuk dasar, latihan kancing), serta skrining KPSP berkala untuk monitoring.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat berupa pemeriksaan perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Medan menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori perkembangan sesuai usia berdasarkan KPSP. Sebanyak 94,7% anak telah mampu memegang kertas dengan baik, berdiri seimbang, dan menggambar garis lurus/lingkaran dan 94,7% mampu menulis nama sendiri serta memasang–melepas kancing baju. Meskipun demikian, terdapat 1 (5,3%) yang menunjukkan keterlambatan pada keterampilan motorik halus disebabkan memiliki riwayat penyakit. Hal ini menegaskan bahwa pemeriksaan perkembangan secara berkala di sekolah menjadi langkah penting untuk deteksi dini, sehingga dapat dilakukan intervensi berupa stimulasi motorik halus melalui kegiatan belajar maupun aktivitas rumah.

SARAN

Bagi Guru TK: disarankan memperbanyak aktivitas stimulasi motorik halus seperti meronce, menggambar bebas, melipat kertas, dan latihan menulis nama sederhana agar variasi pembelajarannya. Bagi Orang Tua: dianjurkan mengurangi penggunaan gawai pada anak usia dini serta meningkatkan aktivitas rumah berbasis permainan yang melatih otot jari dan koordinasi motorik halus. Bagi Institusi Pendidikan: pemeriksaan perkembangan anak dengan instrumen KPSP perlu dijadikan program rutin di TK/PAUD sebagai langkah promotif dan preventif dalam mendukung tumbuh kembang optimal. Bagi Peneliti Selanjutnya**:** dapat dilakukan intervensi terstruktur berupa pelatihan stimulasi motorik halus dengan evaluasi sebelum–sesudah sehingga memberikan gambaran efektivitas program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Medan beserta seluruh guru yang telah memberikan izin serta dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pemeriksaan perkembangan anak usia 4-5 tahun. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua/wali murid yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini sehingga pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada mahasiswa Program Studi D3 Kebidanan Universitas Satya Terra Bhinneka yang telah membantu dalam proses pemeriksaan dan pencatatan data, serta kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Satya Terra Bhinneka yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., Grantham-McGregor, S. (2021). Advancing early childhood development: From science to scale. *The Lancet, 397*(10281), 1341–1353. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00250-3

Britto, P. R., Singh, M., Dua, T., Kaur, R., & Yousafzai, A. K. (2022). What implementation evidence matters: Scaling-up nurturing care interventions. *Early Childhood Research Quarterly, 59*, 204–214. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.10.002

Guralnick, M. J. (2021). Early intervention systems: Reflections on a decade of change. *Infants & Young Children, 34*(1), 3–14. https://doi.org/10.1097/IYC.0000000000000183

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak (Revisi)*. Direktorat Kesehatan Keluarga.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

Papalia, D. E., Martorell, G., & Kruk, R. (2023). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, D. P., & Fitriani, H. (2022). Deteksi dini perkembangan anak prasekolah menggunakan KPSP di satuan PAUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18*(2), 123–130. https://doi.org/10.15294/kemas.v18i2.

Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. (2021). *Tumbuh kembang anak* (Edisi revisi). EGC.

UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind*. United Nations Children's Fund.

UNICEF. (2023). *Early childhood development: Global annual results report*. United Nations Children's Fund.

Widyaningsih, E., Rahayu, S., & Pratiwi, I. G. (2021). Penilaian kesiapan sekolah anak usia dini ditinjau dari perkembangan motorik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 15*(1), 45–54. https://doi.org/10.21009/JPUD.151.05

World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. World Health Organization.

World Health Organization, UNICEF, & World Bank. (2021). *Nurturing care framework for early childhood development*. World Health Organization.

Yousafzai, A. K., Obradović, J., Rasheed, M. A., Rizvi, A., Portilla, X. A., Tirado-Strayer, N., Memon, U. (2022). Effects of responsive stimulation on child development. *Pediatrics, 149*(3), e2021052737. https://doi.org/10.1542/peds.2021-052737

Zablotsky, B., Black, L. I., Maenner, M. J., Schieve, L. A., Danielson, M. L., Bitsko, R. H., Boyle, C. A. (2023). Prevalence and trends of developmental disabilities among children. *Pediatrics, 151*(3), e2022058856. https://doi.org/10.1542/peds.2022-058856